

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan tentang Pendekatan, Metode, dan Strategi Pembinaan Keagamaan

1. Pendekatan Pembinaan Keagamaan

Baik sumber belajar maupun cara santri dalam belajar, yang dilakukan untuk memecahkan masalah belajar melalui pendekatan (*approach*), yaitu sesuatu agar kompeten dalam pandangan atau asumsi filosofis dan tindakan nyata guru/ustadz dalam kegiatan suatu pembinaan. Ada beberapa pendekatan guru/ustadz yang dapat dilakukannya dalam kegiatan mengajar perlu memikirkan dari mana saat memulai, merencanakan, melaksanakan, dan yang biasa dilakukannya dalam menyajikan materi pembelajaran, yaitu;

- a) Pendekatan Ekspositori, yakni dalam menyajikan materi dengan suatu pendekatan yang digunakan oleh guru/ustadz cara menginformasikan atau mengekspos materi sebanyak-banyaknya kepada siswa/santri, tanpa harus memperdulikan materi tersebut sudah bisa dipahami atau belum oleh siswa/santri, yang penting target materi tuntas. Pendekatan ini yang menjadi tumpuan ialah pada guru/ustadz (*teacher centered*).
- b) Pendekatan Inkuiri, yakni dalam menyajikan materi dengan pendekatan yang digunakan oleh guru/ustadz cara siswa/santri diminta untuk mempelajari sendiri sehingga menemukan sesuatu sampai bisa

memahami dan mempraktikkannya, baik secara berkelompok maupun individual. Pendekatan pembelajaran model ini yang menjadi tumpuan ialah pada siswa/santri (*student centered*).

- c) Pendekatan Interaksional, yakni dalam menyajikan materi dengan pendekatan yang dilakukan oleh guru/ustadz cara berinteraksi (timbal-balik) secara edukatif, yang satu dengan yang antara guru/ustadz dengan siswa/santri, antar siswa/santri lainnya, atau siswa/santri dengan sumber belajar. Pendekatan pembelajaran model seperti ini yang menjadi tumpuan ialah pada guru/ustadz dan siswa/santri (*teacher-student centered*).¹

Kegiatan pembinaan keagamaan yang sesungguhnya dari sumber nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam ataupun diarahkan pada proses penanaman nilai-nilai Islami. Baik yang berasal juga bersumber dari ajaran Islam (Qur'an-Sunnah).

Dalam keterkaitannya dengan penanaman nilai, maka ada banyak kegiatan pembinaan keagamaan dalam mengembangkan pengetahuan serta kemandirian bisa menggunakan beberapa dari macam-macam pendekatan yang dapat menyentuh atau cocok digunakan diberbagai aspek potensi siswa/santri. Pendekatan-pendekatan pada penanaman nilai tersebut akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran agama Islam. antara lain adalah:

¹ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 177-181

- 1) Pendekatan keimanan/spiritual: melalui pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) suatu pembelajaran yang dikembangkan dengan rasa dan kemampuan beriman serta dikelola siswa/santri di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memiliki iman yang cerdas, matang, dan dewasa dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama. Sehingga siswa/santri tersebut melalui penyadaran bahwa menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya Allah sebagai sumber saja, dengan hanya dari berbagai sumber di kehidupan makhluk semesta ini.
- 2) Pendekatan pengalaman, proses untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam pembelajaran yang dikembangkan dengan lebih mengutamakan aktivitas siswa/santri jati dirinya melalui dalam kesehariannya. Misalnya saja melakukan hal-hal yang mengarah pada ajaran terkandung dalam keagamaan disetiap akan mengawali pelajaran.
- 3) Pendekatan emosional, pembelajaran yang dikembangkan dengan cara harus mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) siswa/santri, dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama Islam dalam di kehidupan kesehariannya. Kesadaran diri (*self-Awareness*), pengaturan diri (*self-Regulation*), motivasi (*Motivation*), empati (*Empathy*), dan keterampilan sosial

(*social skill*) diantaranya merupakan kecerdasan emosional yang mana memiliki lima unsur tersebut. Misalnya saja dengan cara mengembangkan motivasi dan rasa empati amal baik atau *akhlakhul mahmudah* terhadap orang yang dalam keadaan kekurangan atau tidak mampu.

- 4) Pendekatan rasional, usaha siswa/santri pada saat pembelajaran pembinaan keagamaan yang harus dikembangkan ialah dengan cara memberikan penalaran moral dalam menentukan akhlak berbakti kepada orang tua peranan dalam menerima, menghayati, menyadari, dan dengan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama. Tingkat perkembangan kognitif/ intelektual akal siswa/santri yang sesuai dalam kehidupan kesehariannya. Misalnya saja dengan cara.
- 5) Pendekatan keteladanan, adalah seorang yang patut dicontoh di lingkungan pondok pesantren adalah guru/ustadz dan semua warga pesantren, sedangkan di rumah adalah orang tua dan seluruh anggota keluarga untuk dijadikan acuan atau sumber belajar dalam mewujudkan kepribadian beragama seseorang. Maka pembelajaran yang harus dikembangkan dengan cara memberikan peranan figur personal sebagai pewujud nilai-nilai ajaran Islam, agar siswa/santri dapat melihat, merasakan, menyadari, menerima, dan mencontoh secara langsung untuk mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari. Misalnya saja figur guru/ustadz yang mencerminkan kepribadian sopan, ramah, pandai, rapi, bersih, taat beribadah dsb.

- 6) Pendekatan pembiasaan adalah Lingkungan belajar yang ada disekitar siswa/santri diciptakan agar dapat mendukung siswa/santri dalam berlatih, mencoba, praktik, dan membiasakan perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Maka pembelajaran yang harus diperhatikan serta dikembangkan dengan memberikan peran terhadap lingkungan belajar (dipesantren maupun luar pesantren) dalam membangun mental dan masyarakat pesantren yang lebih berperilaku Islami sesuai kesanggupan siswa/santri di dalam mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan kesehariannya. Misalnya saja pembiasaan 4-S (Senyum, Salam, Sapa, dan Santun) di lingkungan pesantren setiap bertemu guru/ustadz maupun antar siswa/santri.
- 7) Pendekatan fungsional adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan cara memberikan peran terhadap kemampuan siswa/santri untuk menggali, menemukan, dan menunjukkan nilai-nilai fungsi tuntunan dan ajaran agama sebagai pedoman hidup dalam menjawab dan memecahkan persoalan kehidupan. Misalnya saja dengan menunjukkan fungsi agama dalam mengatur kehidupan pergaulan, bertetangga, bermasyarakat, beragama, dan bernegara.²

2. Metode Pembinaan Keagamaan

Ketepatan dalam penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembinaan. Metode merupakan

² *Ibid.*, 177-181

suatu langkah operasional dari strategi pembinaan yang dipilih dalam proses mencapai tujuan, sehingga bagi guru/ustadz maupun alat yang digunakan dalam pembinaan keagamaan menggunakan suatu metode harus disesuaikan dengan jenisnya yang digunakan di lingkungan pondok pesantren.

Adapun metode dalam pembahasan ini metode yang digunakan dalam proses pembinaan dapat diartikan sebagai langkah yang sistematik dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi maupun lingkungan belajar agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa metode, antara lain sebagai berikut:

- a) Pendidikan akhlak secara langsung, yaitu dengan cara guru/ustadz mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya, dimana para siswa/santri di jelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela atau tidak diinginkan.
- b) Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti dari guru/ustadz seperti mendiktekan kitab-kitab yang mengandung ajaran keagamaan anak-anak, memberikan nasehat-nasehat dan kabar bahagia terkait surga bagi seseorang yang beramal baik, mencegah mereka membaca puisi dan novel yang menggugah soal-soal cinta berujung perselisihan antar sesama. Tidaklah mengherankan, karena guru/ustadz

dalam Islam berkeyakinan akan pengaruh kitab-kitab yang mengandung ajaran keagamaan anak-anak, memberikan nasehat-nasehat dan kabar bahagia terkait surga bagi seseorang yang beramal baik, mencegah mereka membaca puisi dan novel yang menggugah soal-soal cinta berujung perselisihan antar sesama itu dalam pendidikan akhlak siswa/santri.

- c) Mengambil manfaat dari pembawaan lahir siswa/santri dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh mereka memiliki kesenangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan gerak-gerik dari tokoh atau seseorang yang mereka idolakan.³

Sifat meniru ini mempunyai pengaruh yang besar bukan saja dalam pengajaran tetapi juga dalam pendidikan budi pekerti dan akal. Meniru adalah suatu faktor penting dalam periode pertama dalam pembentukan kebiasaan; seorang anak umpamanya melihat sesuatu terjadi dihadapan matanya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulangi perbuatan tersebut hingga menjadi kebiasaan pula baginya.

3. Strategi Pembinaan Keagamaan

Dalam bahasa Yunani istilah Strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja”, sebagai kata benda, *Strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin), dan sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).⁴ Sebelum

³ *Ibid.*, 177

melaksanakan pembinaan keagamaan santri dalam mengembangkan pengetahuan serta kemandirian, hal yang harus dilakukan guru/ustadz yaitu merencanakan apa, bagaimana, siapa, mengapa, dan dimana terkait hal tersebut.

Secara bahasa Strategi bisa diartikan sebagai “siasat”, “kiat”, “trik”, dan “cara”.⁵ Guru/ustadz dituntut untuk menemukan cara agar pelaksanaan pembinaan keagamaan dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa Strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategi is perceived as a plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actons* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).⁶

Strategi adalah satu pola yang direncanakan dan diterapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

a. Pengertian Pembinaan Agama

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 3

⁵ Puput Fatkhurrohman, dan M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), 3

⁶ *Ibid.*, 3

Sebelum dibahas lebih lanjut mengenai pembinaan keagamaan, maka perlu kiranya dikemukakan pengertian pembinaan itu sendiri, diantaranya :

Menurut Masdar Helmy Pembinaan mencakup dari segala ikhtiar (usaha-usaha) yang dilakukan para pengurus pondok dengan cara tindakan dan kegiatan yang ditunjukkan untuk meningkatkan kualitas beragama siswa/santri baik dalam bidang tuhid, peribadatan, ahlak dan bidang kemasyarakatan.⁷

Sedangkan pengertian keagamaan itu sendiri ialah, bahwa keagamaan berasal dari agama yang kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Sehingga membentuk kata baru yaitu “keagamaan”. Jadi, keagamaan di sini mempunyai arti kepercayaan kepada sang pencipta (Allah) serta dengan ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sedangkan ahlak sama dengan ihsan, yaitu ikhlas beramal karena Allah akan selalu melihat dan mengawasi dalam ibadahnya. Karena ahlak di sini merupakan bagian diri manusia dan menempati tempat yang paling tinggi sebagai individu maupun sebagai masyarakat luas seperti dalam pernyataan bahwa kejayaan seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan ahlaknya yang baik, dan kejatuhan nasib seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan hilangnya ahlak yang baik atau jatuh ahlaknya.

⁷ Masdar Helmi, Peranan Dakwah dalam Pembinaan umat, (Semarang: Dies Natalies,)

Tujuan pembinaan keagamaan tidak lain adalah untuk pengarahan seseorang agar memiliki iman serta ahlak yang mulia, serta selalu senantiasa memelihara dan mengamankan apa yang telah di ajarkan oleh agama. Dari keterangan tersebut hubungan antara antar bidang tersebut sangat berkaitan erat bagi kehidupan untuk kelangsungan hidup dalam masyarakat. Sehubung dengan hal itu, perlu di tambahkan adanya praktek-praktek langsung kepada siswa/santri yaitu melakukan amal perbuatan yang di perintahkan oleh agama secara nyata, mengenal hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang memerlukan pengertian dan pemahaman. Dan perlu di ketahui juga tujuan dalam pembinaan agama (islam) yaitu:

- a). Mendorong agar taat tentang hukum islam
- b). Agar berpengetahuan tentang hukum islam
- c). Membina agar suka beramal

b. Ruang Lingkup Pembinaan Agama

1) Pembinaan Agama dalam keluarga

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, dari buaian sampai keliang lahat. Oleh karena itu pembinaan dan pendidikan siswa/santri dalam keluarga adalah awal dari suatu usaha untuk mendidik anak menjadi manusia yang taqwa, cerdas dan terampil. Makadari itu menempatkannya pada posisi kunci yang sangat penting dan mendasar serta menjadi pondasi anak selanjutnya.

Dalam hal ini hubungan diantara sesama anggota keluarga sangat mempengaruhi jiwa anak. Hubungan yang serasi penuh perhatian dan kasih sayang yang akan membawa kepada kepribadian yang tenang, terbuka dan mudah di didik karena ia mendapat kesempatan untuk tumbuh dan kembang.

Untuk membina keimanan dan keislaman remaja Abdullah Ulwani meletakkan tanggung jawab pendidikan anak pada orang tua atau ibu bapaknya yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Memberi petunjuk, mengajari agar beriman kepada Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaannya (bumi, langit, atau alam dan isinya).
- b) Menamkan jiwanya roh kekhususan, bertaqwa dan beribadah kepada Allah melalui sholat dan melatih tingkah laku dengan rasa haru dan menangis disaat mendengarkan suara Al-Quran.
- c) Mendidik anak untuk dekat kepada Allah di setiap kegiatan dan situasi. Melatih bahwa Allah selalu mengawasi, melihat dan mengetahui segala bentuk rahasi rahasia manusia.

c. Pembinaan Agama di Sekolah

Sekolah sebagai pembantu pendidikan anak yang dalam banyak hal melebihi pendidikan dalam keluarga, terutama dari segi cakupan ilmu pengetahuan yang diajarkan. Karena sekolah juga merupakan pelengkap dari pendidikan dalam keluarga. Sekolah betul-

betul merupakan dasar pembinaan pribadi remaja terlaksana dengan baik, maka si anak memasuki.

B. Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.⁸ Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.⁹

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan,,ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia. Pondok

⁸ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9

⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61

Pesantren didirikan dalam rangka pembagiantugas mukminin untuk *iqomatuddin*, sebagaimana yang disebutkan dalam al- Qur'an surat at-Taubahayat 122:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ

طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

تَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Yang Artinya: tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.¹⁰

Bagian pertama ayat ini menjelaskan keharusan adanya pembagian tugas mu"mini untuk *iqomatuddin*.. bagian kedua yaitu kewajiban adanya *nafar, tho'ifah*, kelompok, lembaga atau jama"ah yang mengkhususkan diri untuk menggali *ilmuddin* supaya *mufaqqih fiddin*, dan bagian ketiga mewajibkan kepada insan yang *tafaqquh fieddin* untuk menyebarluaskan *ilmuddin* dan berjuang untuk *iqomatuddin* dan membangun mayarakat masing-masing. Dengan demikian, sibghah /predikat Santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar Santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar/ mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahnya, 1990, 40

yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Buktinya adalah ketika ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah Santri dan santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri.¹¹ Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai.¹² Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat.

C. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ananda Juanda (2011) dengan judul *“Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Serta Implikasinya Terhadap Perilaku Keberagaman Siswa MTs Negeri dan SMP Negeri.”*¹³ Hasil penelitian perilaku keberagaman siswa MTs Negeri dan siswa SMP Negeri berdasarkan uji “t” dan “f” (ANOVA), menunjukkan sebagai berikut; pada umumnya perilaku keberagaman siswa MTs Negeri dalam menjalankan ibadah mahdah lebih taat daripada siswa SMP Negeri, sedangkan dalam menjalankan ibadah ghairi mahdah

¹¹ Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 7-8

¹² Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 97

¹³ Ananda Juanda, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Serta Implikasinya Terhadap Perilaku Keberagaman Siswa MTs Negeri dan SMP Negeri*, Disertasi Program Doktor Universitas Pendidikan Indonesia, 2011

antara siswa MTs Negeri dan siswa SMP Negeri perbedaannya tidak terlalu jauh.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Shodiq (2012) dengan judul “*Strategi Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SDN di Tangkulan dan SDN Tlogoarum 01 Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.*”¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan aktivitas keagamaan siswa di SDN Trankilan dan SDN Tlogoarum 01: Mengoptimalkan pembinaan aktivitas keagamaan siswa di SDN Tlogoarum 01 dan SDN Trankilan. Mengoptimalkan penerapan kontrol bagi siswa dalam segala aktivitas pengamalan budaya agama di sekolah. Siswa yang ada haru melakukan kegiatan sesuai dengan program.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Tarlan Rohendi (2013), “*Pembinaan Nilai-Nilai dan Perilaku Keagamaan di STP: Studi Kasus tentang Upaya Kepala Sekolah SLTP Negeri 1 Ketapang dan Kepala Madrasah MTs Al-Haq Margahayu Kabupaten Bandung.*”¹⁵ Hasil penelitiannya; 1) civitas akademika sekolah sangat penting untuk melaksanakan proses pembinaan nilai-nilai dan perilaku siswa dengan cara dan upaya yang harus dilakukan. 2) proses penanaman nilai-nilai dan perilaku keagamaan di sekolah memiliki kekhasan tersendiri, mngingat kualitas guru,

¹⁴ Shodiq, *Strategi Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SDN di Tangkulan dan SDN Tlogoarum 01 Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati*, Tesis, Program Pascasarjana Studi Islam IAIN Walisongo, 2012

¹⁵ Tarlan Rohendi, *Pembinaan Nilai-Nilai dan Perilaku Keagamaan di STP: Studi Kasus tentang Upaya Kepala Sekolah SLTP Negeri 1 Ketapang dan Kepala Madrasah MTs Al-Haq Margahayu Kabupaten Bandung*, Tesis, Program Pascasarjana Pendidikan Umum Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

masukannya, dan pola kepemimpinan kepala sekolah yang berbeda. 3) makna suatu proses penataan fisik dan psikis yang dilakukan guru dan kepala sekolah mengacu kepada tujuan lembaga sebagai tempat pembinaan nilai-nilai dan perilaku keagamaan siswa. 4) proses pembinaan yang dilakukan guru dan kepala sekolah di sekolah sangat berguna bagi siswa dan sekolah serta bagi pengurus atau yayasan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2013) dengan judul “*Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa Di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo*.”¹⁶ Hasil penelitiannya ; 1) budaya sekolah merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan didalam lingkungan sekolah yang menanamkan nilai-nilai Islam dan bersumber dari Al-Qur’an dan Hadist. Pelaksanaan dengan ajakan, dan pembiasaan, proses penyadaran emosi, serta proses pendisiplinan atau penegakan aturan bagi murid yang melanggar. 2) kegiatan proses belajar mengajar merupakan proses penanaman perilaku keagamaan anak yang berbasis pada nilai-nilai Islam, guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islam dan memberikan nasehat, arahan, petunjuk, dan petunjuk supaya murid terbiasa berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang dilakukan sebelum atau sesudah penyampaian materi atau disela-sela

¹⁶ Mulyadi, *Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa Di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo*, Tesis, Program Pascasarjana Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013

dalam penyampaian materi. 3) melibatkan orang tua murid. 4) slogan atau tulisan-tulisan yang dipajang disetiap sudut sekolah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Atik Masruroh (2015) dengan judul *“Pengembangan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik (Studi multi situs di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar)”*.¹⁷ Hasil penelitiannya ;1) kegiatan keagamaan berupa kegiatan keagamaan rutin tiap hari, mingguan, bulanan, dan tahunan. 2) upaya sekolah untuk membentuk kepribadian peserta didik dapat dilakukan dengan cara pembiasaan pengembangan pendidikan agama Islam, dan keteladanan aktivitas sekolah. 3) kegiatan keagamaan dapat membentuk kepribadian peserta didik mampu mempengaruhi keefektifan peserta didik.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kesamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
-----	---	-----------	-----------	------------------

¹⁷ Atik Masruroh, *Pengembangan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik (Studi multi situs di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar)*, Tesis, Ilmu Dasar Pendidikan Islam (IPDI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015

1	Ananda Juanda, <i>Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Serta Implikasinya Terhadap Perilaku Keberagaman Siswa MTs Negeri dan SMP Negeri</i> , 2011.	Implikasinya terhadap perilaku keagamaan.	1. Menggunakan pengembangan dan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam. 2. Menggunakan penelitian kuantitatif	Berdasarkan uji “t” dan “f” (ANOVA), menunjukkan sebagai berikut; pada umumnya perilaku keberagaman siswa MTs Negeri dalam menjalankan ibadah mahdah lebih taat daripada siswa SMP Negeri, sedangkan dalam menjalankan ibadah ghairi mahdah antara siswa MTs Negeri dan siswa SMP Negeri perbedaannya tidak terlalu jauh.
2	Shodiq, <i>Strategi Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SDN di</i>	1. Pembinaan menggunakan aktifitas keagamaan. 2. Menggunakan	Objek penelitian dilakukan di dua tempat yang berbasis sama.	1. Menunjukkan bahwa strategi pembinaan aktivitas keagamaan siswa di SDN Trangkilan

	<i>Tangkilan dan</i> <i>SDN Tlogoarum</i> <i>01 Kecamatan</i> <i>Wedarijaksa</i> <i>Kabupaten</i> <i>Pati,2012.</i>	pendekatan penelitian kualitatif		dan SDN Tlogoarum 01: Mengoptimalkan pembinaan aktivitas keagamaan siswa di SDN Tlogoarum 01 dan SDN Trankilan. 2. Mengoptimalkan penerapan kontrol bagi siswa dalam segala aktivitas pengamalan budaya agama di sekolah. 3. Siswa yang ada haru melakukan kegiatan sesuai dengan program.
--	---	---	--	---

3	Tarlan Rohendi, <i>Pembinaan Nilai-Nilai dan Perilaku Keagamaan di STP: Studi Kasus tentang Upaya Kepala Sekolah SLTP Negeri 1 Ketapang dan Kepala Madrasah MTs Al-Haq Margahayu Kabupaten Bandung, 2013.</i>			1. Civitas akademika sekolah sangat penting untuk melaksanakan proses pembinaan nilai-nilai dan perilaku siswa dengan cara dan upaya yang harus dilakukan. 2. Proses penanaman nilai-nilai dan perilaku keagamaan di sekolah memiliki kekhasan tersendiri, mengingat kualitas guru, masukan siswa, dan pola kepemimpinan kepala sekolah yang berbeda.
---	---	--	--	---

				3. Makna suatu proses penataan fisik dan psikis yang dilakukan guru dan kepala sekolah mengacu kepada tujuan lembaga sebagai tempat pembinaan nilai-nilai dan perilaku keagamaan siswa. 4. Proses pembinaan yang dilakukan guru dan kepala sekolah di sekolah sangat berguna bagi siswa dan sekolah serta bagi pengurus atau yayasan.
4	Mulyadi, <i>Metode</i>	1. Pembentukan	Objek penelitian	1. Budaya sekolah

	<i>Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa Di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo, 2013.</i>	perilaku keagamaan. 2. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.	dilakukan pada satu sekolah	merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan didalam lingkungan sekolah yang menanamkan dengan cara melalui nilai-nilai Islam dan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Proses pendisiplinan atau penegakan aturan bagi murid yang melanggar melalui proses penyadaran emosi, dan pembiasaan, dengan cara pelaksanaan dengan ajakan. 2. Penanaman perilaku keagamaan anak yang berbasis pada nilai-nilai Islam,
--	--	--	------------------------------------	---

				dalam proses kegiatan belajar mengajar merupakan proses guru yang selalu memberikan nasehat, arahan, petunjuk, dan petunjuk supaya murid terbiasa berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan mengaitkan materi pembelajaran dan yang dilakukan sebelum atau sesudah penyampaian materi atau disela-sela dalam penyampaian materi dengan nilai-nilai Islam.
--	--	--	--	--

				3. Orang tua murid perlu diketerlibatan. 4. Tulisan yang dipajang disetiap sudut sekolah maupun slogan atau tulisan-tulisan yang bersifat menasehati dan mendidik.
5	Atik Masruroh, <i>Pengembangan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik (Studi multi situs di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar),</i>	1. Pengembangan kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik. 2. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.	1. Objek penelitian dilakukan pada dua MIN. 2. Menggunakan penelitian studi multi situs.	1. Kegiatan keagamaan berupa kegiatan keagamaan rutin tiap hari, mingguan, bulanan, dan tahunan. 2. Upaya sekolah untuk membentuk kepribadian peserta didik dapat dilakukan dengan cara pembiasaan pengembangan keteladanan,

	2015.			aktivitas di sekolah dan pendidikan agama Islam. 3. Kepribadian peserta didik mampu mempengaruhi serta dapat membentuk keefektifan peserta didik dalam melakukan suatu kegiatan keagamaan.
--	-------	--	--	--

Penelitian terdahulu dengan yang akan peneliti teliti dari hasil setelah peneliti terjun ke lapangan dan mengkaji tesis penelitian terdahulu yang telah peneliti dapatkan. Peneliti menemukan persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian terkait dengan judul. Adapun persamaannya adalah terkait dengan kegiatan pembentukan perilaku keagamaan dan penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif. Objek dan subjek penelitian perbedaannya terletak pada yang diteliti.

Maka, metode yang digunakan yang berkaitan dengan penelitian ini, yang peneliti teliti dari perbedaan tersebut terkait dengan judul, akan terfokus

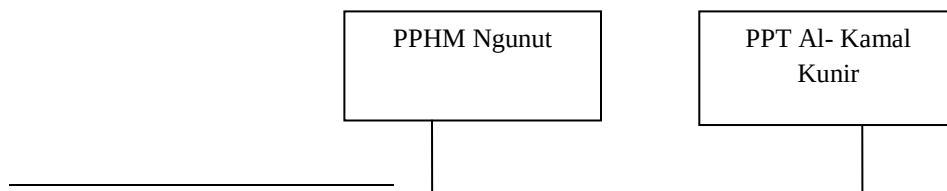
pada penggunaan cara pembinaan keagamaan dengan pendekatan, dan strategi. Dan yang menjadi pokok penelitian adalah santri usia sekolah.

D. Paradigma Penelitian

Permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan dan menunjukkan pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan jenis serta jumlah rumusan masalah penelitian ini. Beberapa masalah yang perlu dijawab dengan melalui sebuah paradigma penelitian .¹⁸ Dalam penelitian ini, paradigma yang dipakai adalah paradigma alamiah (*naturalistic*) yang bersumber mula-mula dari pandangan *fenomenologis*. Memahami perilaku manusia dari segi berpikir maupun bertindak sesuai dengan yang dipikirkan oleh manusia-manusia itu sendiri. Paradigma naturalistik berusaha memfokuskan diri memahami suatu fenomena secara alamiah, seperti manusia.¹⁹

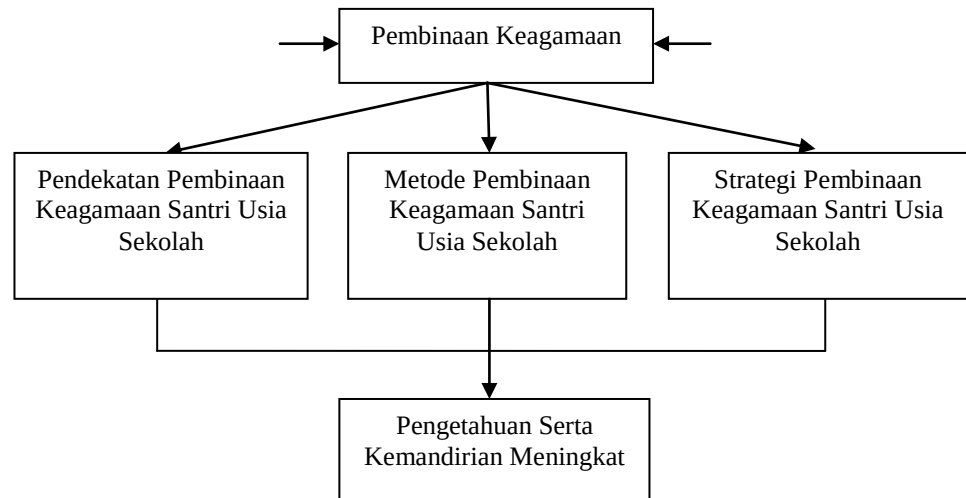
Dapat digambarkan paradigma peneliti pada penelitian dalam tesis ini sebagai berikut :

Pembinaan Keagamaan Santri Usia Sekolah dalam Mengembangkan Pengetahuan Serta Kemandirian



¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 43

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), 52.



Bagan 2.1 Paradigma Penggunaan Pembinaan Keagamaan

Penelitian multi situs mempunyai latar belakang yang sama baik institusi maupun jenis lembaga yang akan dipilih. Hal ini dikarenakan, sebelum melakukan penelitian, penulis akan melakukan beberapa hal, yang pertama-tama penulis menentukan dua lembaga sebagai tempat penelitian. Oleh karena itu harus ada masalah yang mendasari alasan penulis memilih pesantren tersebut. Maka dari itu penulis memilih PPHM Ngunut dan PPT Al-Kamal Kunir.

Kemudian penulis menganalisis pendekatan, metode dan strategi pembinaan keagamaan santri dalam mengembangkan pengetahuan dan kemandirin yang ditanamkan pada santri di kedua pesantren tersebut. Jika proses penelitian ini efektif, maka akan berdampak pada perkembangan pengetahuan dan kemandirian santri.